

SKRIPSI

KETANGGUHAN TOKOH DALAM *PAPILLON* KARYA HENRI

CHARRIÈRE



Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian Guna Memperoleh Gelar Sarjana
pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

OLEH :

GITA SALSABILA ROY
F051191014

DEPARTEMEN SASTRA PRANCIS
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

**KETANGGUHAN TOKOH DALAM PAPILLON KARYA HENRI
CHARRIÈRE**

Disusun dan diajukan oleh :

GITA SALSABILA ROY

F051191014

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Skripsi yang dibentuk dalam rangka penyelesaian Studi Program Sarjana, Program Studi Sastra Prancis,
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin
Pada tanggal 21 November 2023
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Mengetahui,

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Andi Faisal, S.S., M.Hum.

NIP. 197303271999031002

Dr. Prasuri Kuswarini, M.A.

NIP. 196301271992032001

Ketua Departemen

Sastra Prancis,



Dr. Prasuri Kuswarini, M.A.

NIP. 196301271992032001

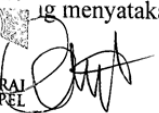
PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Gita Salsabila Roy
NIM : F051191014
Jurusan : Sastra Prancis
Jenjang : S1

Dengan ini menyatakan bahwa karya tulis yang berjudul : **"Ketangguhan Tokoh dalam Papillon Karya Henri Charrière"** adalah karya tulis saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alih tulisan orang lain dan skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya sendiri bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 31 Oktober 2023

ig menyatakan,

Gita Salsabila Roy

10000
METERAI
TEMPEL
3FF3DAKX705066363

ABSTRAK

Gita Salsabila Roy (F051191014). Ketangguhan Tokoh Dalam *Papillon* Karya Henri Charrière. di bawah bimbingan **Dr. Andi Faisal, S.S.,M.Hum.** dan **Dr. Prasuri Kuswarini, M.A.**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ketangguhan tokoh dalam *Papillon* melalui peristiwa-peristiwa yang dialami tokoh tersebut saat melarikan diri dari penjara. Metode yang digunakan dalam melakukan analisis ini adalah metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan teori tokoh dan penokohan, teori peristiwa, dan teori psikologi ketangguhan. Teori tokoh dan penokohan untuk menggambarkan ciri fisik dan *non* fisik, teori peristiwa digunakan untuk menganalisis kronologi tokoh utama saat melarikan diri dan teori ketangguhan digunakan untuk untuk menilai sejauh mana karakter utama memenuhi kualitas seorang individu tangguh. Permasalahan dari penelitian ini yaitu (1) Bagaimana Gambaran Penokohan Tokoh Utama dalam Novel *Papillon* Karya Henri Charrière?; (2) Bagaimana Gambaran peristiwa dan permasalahan yang dialami tokoh utama dalam Novel *Papillon* Karya Henri Charrière?; (3) Bagaimana Bentuk Ketangguhan Tokoh Utama Menghadapi permasalahan yang ada dalam Novel *Papillon* Karya Henri Charrière?;. Adapun hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah (1) Ciri fisik dan *non* fisik tokoh utama Papillon; (2) Rentetan peristiwa dan permasalahan yang dialami oleh Papillon; (3) Aspek Ketangguhan yang dimiliki tokoh Papillon seperti control, komitmen dan tantangan.

Kata kunci: penokohan, peristiwa, ketangguhan, penjara.

ABSTRACT

Gita Salsabila Roy (F051191014). “The Hardiness of Characters in Henri Charrière's Papillon” supervised by **Dr. Andi Faisal, S.S.,M.Hum.** and **Dr. Prasuri Kuswarini, M.A.**

This research aims to analyze the Hardiness the character in "Papillon" through the events experienced by the character while escaping from prison. The method used in conducting this analysis is the descriptive qualitative method. This study employs the theory of character and characterization, the theory of events, and the Hardiness theory. The theory of character and characterization is used to describe the physical and non-physical traits, the theory of events is applied to analyze the chronology of the main character's escape, and the Hardiness theory is used to assess the extent to which the main character fulfils the qualities of a resilient individual. The research problems are: (1) How is the characterization of the main character in the novel "Papillon" by Henri Charrière?; (2) How are the events and challenges faced by the main character in the novel "Papillon" by Henri Charrière depicted?; (3) What is the form of Hardiness shown by the main character in facing the challenges in the novel "Papillon" by Henri Charrière? The findings from this research are: (1) Physical and non-physical traits of the main character, Papillon; (2) the Series of events and challenges encountered by Papillon; (3) Papillon's aspects of Hardiness included control, commitment and challenge.

Keywords: Characterization, Events, Hardiness, Prison.

RÉSUMÉ DU MÉMOIRE

Gita Salsabila Roy (F051191014). « La résilience des personnages dans Papillon d'Henri Charrière » sous la direction du **Dr.Andi Faisal, S.S., M.Hum.** et **Dr. Prasuri Kuswarini, M.A.**

Cette recherche vise à analyser la dureté du personnage de "Papillon" à travers les événements vécus par le personnage lors de son évasion de prison. La méthode utilisée pour mener cette analyse est la méthode qualitative descriptive. Cette étude utilise la théorie du personnage et de la caractérisation, la théorie des événements et la théorie de la rusticité. La théorie du caractère et de la caractérisation est utilisée pour décrire les traits physiques et non physiques, la théorie des événements est appliquée pour analyser la chronologie de l'évasion du personnage principal, et la théorie de la résistance est utilisée pour évaluer dans quelle mesure le personnage principal remplit les qualités d'un individu résilient. Les problèmes de recherche sont les suivants : (1) Comment le personnage principal est-il caractérisé dans le roman "Papillon" d'Henri Charrière ? (2) Comment les événements et les défis auxquels est confronté le personnage principal dans le roman "Papillon" d'Henri Charrière sont-ils décrits ? (3) Quelle est la forme de rusticité dont fait preuve le personnage principal pour relever les défis dans le roman "Papillon" d'Henri Charrière ? Les résultats de cette recherche sont les suivants : (1) les traits physiques et non physiques du personnage principal, Papillon ; (2) la série d'événements et de défis rencontrés par Papillon ; (3) Les aspects de la rusticité du Papillon sont le contrôle, l'engagement et le défi.

Mots-clés : Caractérisation, Événements, Rusticité, Prison.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan rezeki yang diberikan kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan skripsi dengan judul “**Ketangguhan Tokoh dalam *Papillon* Karya Henri Charrière**” yang diajukan sebagai syarat kelulusan program sarjana (S1) pada jurusan Sastra Prancis Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Dalam penyelesaian skripsi, penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis menyampaikan terima kasih yang tulus kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Jamaluddin Jompa, M.A. selaku Rektor Universitas Hasanuddin beserta jajaran Wakil Rektor Universitas Hasanuddin
2. Bapak Prof. Dr. Akin Duli, M.A selaku Dekan beserta para jajaran Wakil Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin
3. Dr. Prasuri Kuswarini, M.A, Ketua Departemen Sastra Prancis sekaligus pembimbing Skripsi II yang telah memberikan bimbingan serta arahan terkait penyusunan skripsi. Terima kasih banyak *Madame* atas bimbingannya.
4. Dr. Andi Faisal, S.S., M.Hum. selaku Pembimbing Akademik sekaligus Pembimbing Skripsi I yang senantiasa meluangkan waktu, pikiran dan tenaga juga memberikan masukan dan arahan dalam menyelesaikan perkuliahan juga menyusun skripsi ini. Terima kasih banyak atas bimbingannya, *Monsieur*.

5. Seluruh Dosen dan *staff* di Departemen Sastra Prancis, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin
6. Sebesar-besarnya penghargaan dan terima kasih saya berikan kepada orang tua saya, Dra. Hj Nurbudiati, Nurhasanah S.pd, & Drs. Tommy Roy yang selalu memberikan doa, dukungan, serta cinta tanpa henti sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini, Terimakasih.
7. Saudara peneliti Mario, Annisa, Kheisya dan Kenan serta Keluarga besar peneliti yang selalu memberikan semangat juga doa.
8. Dewi Yulianti, Lutfiah Mahirah dan Ridha Fitriani terima kasih telah menjadi teman curhat, teman diskusi, dan terutama teman yang selalu mengingatkan untuk tidak menyerah mulai dari awal perkuliahan hingga akhir.
9. Teman Seperskripsian Jeridh & Ude, Terima kasih sudah memberikan motivasi, saling membantu dan mengingatkan selama proses penyusunan skripsi ini.
10. Ilham Ismail, Terima kasih telah berbagi suka duka dalam berbagai hal dan selalu menjadi pendengar yang baik, *without your support and understanding, this process would have been much more difficult. Thank you mil!*
11. Kawan-kawan OVJ yang selalu menghibur peneliti dengan *jokes* anehnya serta menjadi kawan-kawan yang sangat *supportive* selama masa perkuliahan

12. Teman-teman Sastra Prancis 2019, yang selalu saling membantu sedari awal perkuliahan.
13. Sahabatku tercinta 19AES (Sabikah Salsabila, Nur Qalbi Rezkiani , Nur Afifah Khairunnisa, Atikah Nur Inayah, Alm. Putri Asyifah, Ainun Asri Febriyanti, Nisa Ul Husna, Amanda Putri Ayudha, Magfira Adelia Salsabila) yang selalu menjadi *support system* peneliti selama mengemban pendidikan sedari SMP hingga Perguruan Tinggi.
14. Apresiasi sebesar-besarnya untuk Gita Salsabila Roy karena telah bertanggung jawab untuk menyelesaikan apa yang telah dimulai. *Thank you for constantly trying and not giving up, and always enjoying every process that is not easy. Thank you.*

Pada akhirnya penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, karena dengan segala keterbatasan pengetahuan serta pengalaman yang masih harus penulis tingkatkan lagi agar bisa lebih baik kedepannya. Untuk itu, penulis sangat menerima saran dan kritik yang membangun dari pihak manapun. Semoga skripsi ini bermanfaat untuk siapapun yang membacanya.

Makassar, 22 Oktober 2023
Penulis

Gita Salsabila Roy

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN KEASLIAN	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK	iv
ABSTRACT.....	v
RÉSUMÉ DU MÉMOIRE	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian.....	5
F. Manfaat Penelitian.....	6
G. Metode Penelitian.....	6
BAB II LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA	9
A. Landasan Teori	9
1. Tokoh dan Penokohan	9
2. Peristiwa dan Analisis Masalah Tokoh.	11
3. Psikologi Sastra	14
4. Teori Ketangguhan	14
B. Tinjauan Pustaka	22
1. Henri Charrière dan karyanya	22
2. Ulasan terhadap Novel Papillon	23
3. Penelitian yang Relevan	25
BAB III ANALISIS.....	27
A. Gambaran Tokoh Papillon.....	27
B. Analisis Peristiwa dan Permasalahan	34
C. Analisis Ketangguhan Tokoh Papillon.....	84
BAB IV PENUTUP	100

A. Kesimpulan.....	100
B. Saran.....	101
DAFTAR PUSTAKA.....	103

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ketangguhan merupakan bagian dari karakteristik kepribadian yang menjadikan individu lebih kuat, tahan, stabil dan optimisme dalam menghadapi masalah serta mengurangi efek negatif dari stres. Ketangguhan merupakan sumber perlawanan saat individu menemui suatu kejadian yang dapat menimbulkan stres dan memiliki beberapa kendali terhadap hidup dan memandang perubahan sebagai sebuah tantangan dan mempercayai kemampuan menggunakan tenaganya untuk hal yang kreatif dalam rangka menyelesaikan tugas yang dihadapi (Sirait & Minauli, 2015).

Ketangguhan yang dimiliki oleh manusia dapat kita temui pada beberapa kasus, seperti kasus seorang wanita bernama Malala Yousafzai yang menghadapi serangan Taliban sekaligus berusaha untuk memperjuangkan hak pendidikan bagi perempuan di Pakistan dengan mendirikan yayasan untuk memberikan akses pendidikan bagi anak-anak di seluruh dunia (BBC Asia, 2017). Tindakan Malala dan semangatnya dalam menghadapi tantangan yang besar ini merupakan inspirasi bagi banyak orang di seluruh dunia. Ia adalah contoh konkret bagaimana seseorang dapat menggunakan ketangguhan pribadi untuk mengatasi rintangan dan memperjuangkan perubahan positif dalam masyarakatnya. Selain itu ketangguhan juga bisa kita lihat melalui keputusan seorang pesenam Korea Utara untuk membelot ke Korea Selatan yang disebabkan oleh sekrap longgar pada sekolah pelatihan Olimpiade (BBC Indonesia, 2020). Ketangguhan dalam hal ini

dapat dilihat dalam kemampuan pesenam Korea Utara untuk mengatasi tantangan dan risiko besar yang terkait dengan melarikan diri dari negaranya yang sangat tertutup. Keputusannya untuk membelot adalah tindakan yang memerlukan ketangguhan emosional dan keberanian yang luar biasa. Hal ini juga mencerminkan kemauan untuk mengejar harapan dan cita-cita yang lebih besar, yang merupakan bagian dari konsep ketangguhan.

Karya sastra merupakan bentuk karya imajinatif bermuatan pandangan kehidupan dalam lingkungan sosial dengan menggunakan bahasa yang indah sebagai wujud kreativitasnya. Ratna (2003:43) berpendapat bahwa tidak ada karya sastra yang terlepas dari kehidupan sosial. Karya sastra merupakan media bagi pengarang untuk mengekspresikan ide-ide yang dihasilkan dari renungan tentang makna dan hakikat kehidupan yang dialami, dirasakan, dan disaksikan.

Dalam sebuah karya sastra, tidak bisa lepas dari adanya tokoh-tokoh yang menjadi unsur pembangun sebuah cerita. Karakter seorang tokoh dalam sebuah karya sastra sama dengan karakter manusia di dunia nyata, kesamaan ini berupa struktur kepribadian juga bagaimana ia menyikapi sebuah masalah. Ketangguhan adalah suatu bentuk kepribadian dimana individu dapat mengatasi permasalahan yang dihadapinya dengan tepat dan efektif, mampu mengelola stres yang dialami, yang ditandai dengan adanya komitmen, tantangan, dan pengendalian hal ini selaras dengan penelitian ini peneliti menganalisis ketangguhan tokoh utama dalam novel *Papillon* karya Henri Charrière melalui gambaran peristiwa yang dialami oleh Tokoh Papillon.

Menurut Kobasa (1979) tipe kepribadian tangguh pada kesehatan mental memiliki upaya penyelesaian konflik dengan penilaian kognitif individu dari situasi stress dan strategi dalam mengatasi stress. Kehidupan pada masa sekarang ini yang mengandung banyak permasalahan dan penuh dengan tantangan, untuk itu manusia dituntut untuk menghadapi berbagai tantangan bertahan, bangkit dan terus maju.

Novel *Papillon* karya Henri Charrière yang berkebangsaan Prancis menceritakan tentang 14 tahun perjalanan kehidupan tokoh utama Papillon (26 Oktober 1931 hingga 18 Oktober 1945), dimulai ketika dia didakwa melakukan pembunuhan di Prancis dan dijatuhi hukuman kerja paksa seumur hidup di Bagne de Cayenne, sebuah kawasan penjara Cayenne, Guyana Prancis yang dikenal dengan sebutan Pulau Iblis. Dia akhirnya melarikan diri dari wilayah tersebut dan menetap di Venezuela.

Novel ini bercerita tentang kehidupan, khususnya tentang pengalaman tokoh utama yang diceritakan dalam tiap babnya yang dapat mengajarkan kita tentang bagaimana menghadapi peristiwa genting dan bagaimana cara kita bertahan disaat-saat sulit sekalipun. Salah satu contoh ketangguhan adalah saat tokoh utama dimasukkan ke sel bawah tanah selama 2 minggu dalam keadaan diborgol ia harus tetap bertahan hidup juga saat tokoh utama harus melakukan perjalanan di tengah teriknya matahari selama berhari-hari tanpa makanan sedikitpun.

Novel *Papillon* sangat menarik untuk dikaji karena dalam karya sastra ini ditemukan berbagai macam pengalaman hidup, menunjukkan bagaimana tekad dan kegigihan seseorang dapat mengatasi rintangan yang tampaknya tidak

mungkin dilewati. Ini adalah refleksi tentang kekuatan semangat manusia dalam menghadapi kesulitan dan menyoroti kekejaman dan ketidakadilan yang ada dalam sistem penjara pada yang berlaku pada abad ke-20, khususnya dalam koloni-koloni Prancis. Ini dapat menjadi refleksi tentang bagaimana hukuman dijatuhkan dan apakah tujuannya benar-benar untuk merehabilitasi atau hanya menghukum.

Adapun hal yang menarik untuk dikaji oleh peneliti adalah mengenai Ketangguhan Tokoh dalam Novel *Papillon*, seperti yang tergambarkan dalam kisah perjalanan kehidupan tokoh utama pada saat melakukan melarikan diri dari penjara dan juga bagaimana ia bertahan hidup saat ia diterpa berbagai masalah pada saat melarikan diri. Oleh karena itu peneliti tertarik mengambil masalah ketangguhan dalam novel ini dengan judul **Ketangguhan Tokoh Utama dalam Papillon Karya Henri Charrière.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat diidentifikasi beberapa masalah dalam novel *Papillon* yaitu sebagai berikut :

1. Ketangguhan Tokoh dalam *Papillon* Karya Henri Charrière
2. Penggambaran Hukum di Prancis pada abad ke- 20 Dalam Novel *Papillon*
Karya Henri Charrière
3. Nilai Kebudayaan Suku Indian Guajira Dalam Novel *Papillon* Karya Henri
Charrière

C. Batasan Masalah

Setelah mengidentifikasi masalah, maka dilakukan pembatasan masalah. Adapun permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah “Ketangguhan Tokoh dalam *Papillon* Karya Henri Charrière”

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah akan fokuskan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah Penggambaran Tokoh Utama dalam Novel *Papillon* Karya Henri Charrière ?
2. Bagaimanakah Gambaran peristiwa dan permasalahan yang dialami tokoh utama dalam Novel *Papillon* Karya Henri Charrière ?
3. Bagaimanakah Bentuk Ketangguhan Tokoh Utama Menghadapi permasalahan yang ada dalam Novel *Papillon* Karya Henri Charrière ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Menggambarkan penokohan dalam novel *Papillon* karya Henri Charrière
2. Menjelaskan Gambaran peristiwa dan permasalahan yang dialami tokoh utama dalam Novel *Papillon* karya Henri Charrière
3. Menganalisis ketangguhan tokoh utama dalam Novel *Papillon* karya Henri Charrière

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada para pembaca, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis : Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan memperkaya ilmu pengetahuan mengenai studi sastra Prancis khususnya yang memakai pendekatan psikologi ketangguhan Suzanne C. Kobasa (1979)
2. Manfaat Praktis: Penelitian ini diharapkan dapat membantu dan memperkenalkan para pembaca dalam memahami isi cerita *Papillon* karya Henri Charrière terutama dalam menelaah ketangguhan tokoh utama dengan pemanfaatan ilmu yaitu psikologi dan sastra.

G. Metode Penelitian

Menurut Siyoto dan Sodik (2015:28), metode kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata atau lisan yang diucapkan oleh tokoh, serta perilaku yang dapat diamati.

Analisis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, yang berarti data yang dianalisis dan hasil analisisnya disajikan dalam bentuk deskripsi. Metode ini melibatkan penuturan, pemaparan, analisis, dan penafsiran data. Penggunaan metode kualitatif deskriptif bertujuan untuk menjelaskan berbagai informasi kualitatif dengan cara yang teliti, menggambarkan sifat-sifat suatu hal, dan tidak terbatas pada pengumpulan data saja, tetapi juga meliputi analisis dan interpretasi data tersebut. Untuk membantu mengembangkan hasil analisis ini, akan diterapkan dua metode pengumpulan data :

1. Metode Pengumpulan Data

Dalam tahapan pengumpulan data, tahap pertama adalah melakukan studi pustaka melalui proses membaca secara seksama novel *Papillon* Karya Henri Charrière, studi pustaka dilakukan untuk menambah wawasan peneliti dalam memahami alur cerita dengan baik, studi pustaka juga sangat membantu dalam menyusun struktur kepenulisan. Selanjutnya data diklasifikasi berdasarkan data primer dan data sekunder:

- a. Data Primer adalah data yang menjadi sumber utama yang akan dikaji dari novel *Papillon* karya Henri Charrière, data yang akan diambil berupa kutipan yang berkaitan dengan gambaran tokoh serta peristiwa yang terdapat dalam cerita guna menganalisis bentuk ketangguhan yang dimiliki tokoh
- b. Data Sekunder merupakan data dari berbagai sumber seperti buku, artikel di jurnal dan internet yang relevan dengan tujuan penelitian. Referensi ini kemudian digunakan untuk dalam membantu menyusun penelitian lebih lanjut mengenai topik yang akan dibahas nantinya.

2. Metode Analisis Data

Setelah dilakukan pengumpulan data, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data yang ada dengan menggunakan teori sastra yaitu, analisis dengan menggunakan pendekatan intrinsik dan ekstrinsik.

- a. Pendekatan intrinsik digunakan untuk mengarahkan peneliti menuju objek yang dikaji melalui teori penokohan dan peristiwa.

- b. Pendekatan ekstrinsik digunakan untuk menelusuri karya sastra melalui teori ketangguhan oleh Kobasa guna mengetahui hasil akhir penelitian yang jelas mengenai Ketangguhan Tokoh dalam *Papillon* Karya Henri Charrière

BAB II

LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Dalam menganalisis karya sastra, diperlukan sejumlah perangkat teori. Teori-teori tersebut berperan penting untuk peneliti menganalisis sebuah karya. Teori tersebut berperan menjadi kerangka acuan agar dapat memperoleh jawaban dari rumusan masalah yang diteliti. Dalam pembahasan teori ini, akan dipaparkan teori yang bertujuan untuk menopang pembahasan. Teori yang digunakan dalam analisis terhadap Novel Papillon yaitu teori tokoh dan penokohan, teori peristiwa dan teori ketangguhan.

1. Tokoh dan Penokohan

Tokoh merupakan peranan yang penting didalam karya sastra karena ia merupakan pelaku yang menyampaikan pesan oleh pengarang kepada pembaca. Dalam karya sastra tokoh tidaklah harus berwujud manusia akan tetapi bisa benda, binatang

Tokoh utama merupakan tokoh yang penting dalam sebuah cerita yang diceritakan terus-menerus sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang dimunculkan demi membantu tokoh utama langsung maupun tidak langsung. Istilah penokohan lebih luas pengertiannya daripada tokoh, sebab penokohan mencakup masalah tokoh cerita bagaimana perwatakan, penempatan dan penulisannya dalam sebuah cerita sehingga memberikan gambaran yang jelas.

Nurgiyantoro (2018:166) menyebutkan bahwa penokohan berkaitan dengan karakter dalam cerita, bagaimana kepribadian mereka, dan bagaimana

mereka ditempatkan dan digambarkan dalam sebuah cerita. Setelah memperkenalkan tokohnya, penulis sering berbicara tentang perilakunya kemudian, seiring dengan berjalannya cerita, proses pemikiran tokoh juga ditampilkan. Menurut Sudjiman (1988:22) penokohan atau perwatakan ialah kualitas nalar dan jiwa tokoh yang membedakannya dengan tokoh lain.

Tokoh dan penokohan adalah dua hal yang berbeda namun tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Dengan penokohan, pembaca dapat mengetahui sebuah karakter sifat, tabiat, yang diperankan sebuah tokoh. Penulis karya sastra mengadaptasi karakter manusia dan dituangkan ke dalam sebuah tulisan sehingga tak jarang karakter-karakter sebuah tokoh relevan dengan karakter manusia di kehidupan manusia.

a. Teknik Pelukisan Tokoh

Tokoh dalam karya teks naratif tidak hadir secara kebetulan, ada sarana yang digunakan untuk memunculkan kehadirannya. Masalah penokohan dalam sebuah karya tidak semata-mata hanya berhubungan dengan masalah pemilihan jenis dan perwatakan para tokoh cerita saja, tetapi juga bagaimana melukiskan kehadiran dan penghadirannya secara tepat sehingga mampu menciptakan dan mendukung tujuan artistik cerita fiksi yang bersangkutan.

1. Teknik Ekspositori

Karakter dalam cerita hadir di hadapan pembaca tanpa kebingungan, langsung disertai dengan deskripsi yang mencakup sikap, sifat, watak, perilaku, dan mungkin juga ciri fisiknya. Terkadang, dalam cerita fiksi, kita sebagai pembaca bahkan bisa mendapatkan informasi yang cukup lengkap tentang

karakter-karakter ini sejak awal, khususnya pada tahap pengenalan. Pengarang tidak hanya memperkenalkan latar belakang dan suasana cerita untuk memberikan gambaran kepada pembaca, tetapi juga memberikan data yang lengkap tentang karakter-karakter dalam cerita. (Nurgiyantoro 2018 : 280).

Meskipun banyak informasi perihal kedirian tokoh dalam cerita telah dideskripsikan, keadaan tersebut bukan berarti bahwa tugas yang berkaitan dengan penokohan telah selesai. Pengarang tetap mempertahankan eksistensi jati diri tokoh itu. Tokoh tidak boleh dibiarkan berkembang ke luar jalur sehingga sikap dan tingkah lakunya tetap mencerminkan pola kediriannya itu.

2. Teknik Dramatik

Penampilan tokoh cerita dalam teknik dramatik, artinya mirip dengan yang ditampilkan pada drama, yaitu dilakukan secara tidak langsung. Pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku para tokoh. Pengarang menyiasati para tokoh cerita untuk menunjukkan ke dirinya sendiri melalui berbagai aktivitas yang dilakukan, baik secara verbal lewat kata maupun nonverbal lewat tindakan atau tingkah laku, dan juga melalui peristiwa yang terjadi. Dalam teks fiksi yang baik, kata-kata, tingkah laku, dan kejadian-kejadian yang diceritakan tidak sekadar menunjukkan perkembangan plot saja, melainkan juga sekaligus menunjukkan sifat kedirian masing-masing tokoh pelakunya.

2. Peristiwa dan Analisis Masalah Tokoh.

Peristiwa dapat diartikan sebagai peralihan dari satu keadaan ke keadaan yang lain. Berdasarkan pengertian itu kita dapat membedakan kalimat-kalimat tertentu yang menampilkan peristiwa dengan yang bukan peristiwa. Misalnya

antara kalimat yang mendeskripsikan tindakan tokoh dengan mendeskripsikan ciri-ciri fisik tokoh. Peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam sebuah karya fiksi pastilah banyak sekali, namun tidak semua peristiwa tersebut berfungsi sebagai pendukung plot. Itulah sebabnya untuk menentukan peristiwa-peristiwa fungsional dengan yang bukan, diperlukan penyeleksian atau tepatnya analisis peristiwa

Peristiwa dapat dibagi dalam beberapa kategori tergantung dari mana ia dilihat. Dalam hubungannya dengan pengembangan plot atau perannya dalam penyajian cerita, menurut Luxemburg dalam (Nurgiyantoro, 2010:118) peristiwa dapat dibedakan dalam tiga jenis yaitu :

a. Peristiwa Fungsional

Peristiwa-peristiwa yang menentukan atau mempengaruhi perkembangan plot. Urutan-urutan peristiwa fungsional merupakan inti cerita sebuah karya fiksi. Dengan demikian, kehadiran peristiwa-peristiwa itu dalam kaitannya dengan logika cerita merupakan suatu keharusan. Jika sejumlah peristiwa fungsional ditanggalkan, akan menyebabkan cerita menjadi lain atau bahkan menjadi kurang logis. Namun, penentuan apakah sebuah peristiwa bersifat fungsional atau bukan baru dapat dilakukan setelah gambaran cerita dan plot secara keseluruhan diketahui. Sebaliknya, gambaran keseluruhan cerita dan plot dapat diketahui berdasarkan peristiwa-peristiwa fungsional yang "ditemukan" melalui kerja pembacaan kritis. Oleh karena itu dalam kajian peristiwa semacam ini kita akan mungkin sekali terjebak dalam lingkaran pemahaman. Disamping kita juga akan

berhadapan dengan kenyataan bahwa peristiwa fungsional itu sendiri sering tidak sama kadar kefungsionalannya.

b. Peristiwa Kaitan

Peristiwa kaitan adalah peristiwa-peristiwa yang berfungsi mengaitkan peristiwa penting dalam pengurutan penyajian cerita. Lain halnya dengan peristiwa fungsional, peristiwa kaitan kurang mempengaruhi pengembangan plot cerita, sehingga seandainya ditanggalkan pun ia tidak akan mempengaruhi logika cerita. Atau paling tidak kita masih dapat mengetahui inti cerita keseluruhan.

c. Peristiwa Acuan

Peristiwa yang tidak secara langsung berpengaruh atau berhubungan dengan perkembangan plot, melainkan mengacu pada unsur-unsur lain, misalnya berhubungan dengan masalah perwatakan atau suasana yang melingkupi batin seorang tokoh. Dalam hubungan ini, bukannya alur dan peristiwa penting yang diceritakan, melainkan bagaimana suasana alam dan batin dilukiskan, misalnya munculnya berbagai peristiwa tertentu di batin seorang tokoh sewaktu ia akan mengalami kejadian tertentu yang penting. Peristiwa acuan kadang-kadang meramalkan dengan isyarat tentang sesuatu yang akan terjadi. Peristiwa acuan sering memberikan berbagai informasi yang penting artinya bagi pembaca dan sekaligus memberikan wawasan cerita yang lebih luas.

Analisis peristiwa digunakan dengan tujuan mengetahui peristiwa berdasarkan urutan waktu kejadiannya. Sebab, urutan waktu kejadian dalam karya fiksi pada umumnya telah dimanipulasi sehingga peristiwa-peristiwa yang dihadirkan pada awal cerita belum tentu merupakan awal peristiwa, melainkan

mungkin peristiwa yang terjadi lebih kemudian atau bahkan merupakan peristiwa akhir cerita. Sebaliknya, mungkin saja peristiwa-peristiwa yang secara linear berada di tengah atau bahkan di akhir cerita justru merupakan kisah awal. Jadi dalam hal ini kita akan dapat menentukan jenis plot karya fiksi yang bersangkutan, misalnya apakah ia lebih bersifat progresif-kronologis atau flashback, berdasarkan fakta yang dapat dipertanggungjawabkan.

3. Psikologi Sastra

Menurut Wiyatmi (2011: 6), psikologi sastra lahir menjadi salah satu ragam dari berbagai kajian sastra yang digunakan untuk menginterpretasi karya sastra serta pengarang karya sastra dan pembacanya dengan menggunakan konsep-konsep serta kerangka teori yang terdapat pada bidang psikologi sastra. Salah satu aspek kajian yang akan dianalisis dalam teori psikologi sastra adalah bentuk kepribadian dari sebuah tokoh yang ada dalam suatu karya sastra, misalnya novel. Bedanya dengan psikologi umum, psikologi sastra hanya mengkaji kepribadian psikologi dari manusia fiktif atau manusia yang menjadi tokoh dalam suatu karya sastra. Psikologi sastra dapat membantu seorang peneliti untuk mengkaji lebih lanjut aspek-aspek psikologis dari sebuah tokoh yang diceritakan menggunakan teori psikologi kepribadian yang sudah ada seperti misalnya teori ketangguhan oleh Kobasa

4. Teori Ketangguhan

Konsep mengenai ketangguhan pertama kali dikemukakan oleh Kobasa pada tahun 1979. Menurut Kobasa (1979) kepribadian tangguh adalah suatu karakteristik kepribadian yang berfungsi sebagai sumber daya tahan dalam

menghadapi peristiwa kehidupan yang penuh dengan permasalahan. Sedangkan menurut Smet (1994) *ketangguhan* atau *hardy personality* adalah suatu tipe kepribadian yang penting untuk melawan stress, dengan adanya perbedaan interpersonal pada kontrol diri untuk menghasilkan tipe kepribadian yang bersifat mampu menangkap dan menerima dengan baik suatu permasalahan yang ada. Selain itu (O'Donnell dan Harrys, 1994) menyatakan kepribadian tangguh adalah ciri kepribadian memiliki beberapa kendali terhadap hidup, memandang perubahan sebagai tantangan, dan kemampuan untuk menggunakan tenaganya untuk hal yang kreatif dalam rangka menyelesaikan tugas-tugas yang diterimanya.

Ketangguhan merupakan bagian dari karakteristik kepribadian yang menjadikan individu lebih kuat, tahan, stabil dan optimis dalam menghadapi masalah serta mengurangi efek negatif dari stres. Ketangguhan merupakan sumber perlawanan saat individu menemui suatu kejadian yang dapat menimbulkan stres dan memiliki beberapa kendali terhadap hidup dan memandang perubahan sebagai sebuah tantangan dan mempercayai kemampuan menggunakan tenaganya untuk hal yang kreatif dalam rangka menyelesaikan tugas-tugas yang diterimanya (Sirait & Minauli, 2015). Ketangguhan mengurangi pengaruh kejadian yang menegangkan dengan meningkatkan penyesuaian diri individu menggunakan sumber sosial di lingkungannya untuk dijadikan tameng, motivasi dan dukungan (Nirwana, Putra, & Yusra : 2014).

Ketangguhan adalah kepribadian yang dimiliki individu sebagai bentuk pertahanan terhadap stress, kecemasan dan depresi, ditandai dengan adanya komitmen, pengendalian, dan tantangan. Ketangguhan adalah bentuk konstruksi

kepribadian yang merefleksikan sebuah orientasi yang lebih optimistis terhadap hal-hal yang menyebabkan stres.

Ketangguhan adalah suatu bentuk kepribadian dimana individu dapat mengatasi permasalahan yang dihadapinya dengan tepat dan efektif, mampu mengelola stres yang dialami, yang ditandai dengan adanya komitmen, tantangan, dan pengendalian.

a. Aspek-aspek Ketangguhan

Ketangguhan dikemukakan oleh Kobasa (1979) sebagai mediasi stres dan penyakit, yang memiliki potensi untuk mengurangi efek negatif stres. ketangguhan itu sendiri terdiri dari tiga aspek yaitu komitmen, kontrol dan tantangan :

1) Kontrol (*Control*)

Kontrol adalah kecenderungan untuk menerima dan percaya bahwa individu dapat mengontrol dan mempengaruhi suatu kejadian dengan pengalamannya ketika berhadapan dengan hal-hal yang tidak terduga. Orang-orang yang memiliki kontrol yang kuat akan selalu lebih optimis dalam menghadapi masalah-masalah daripada individu yang kontrolnya rendah. Selain itu mereka juga memiliki kemampuan untuk bertindak secara nyata dalam mengatasi suatu permasalahan. Individu dengan ketangguhan memiliki kemampuan mengontrol apa yang akan terjadi kepadanya.

2) Komitmen (*Commitment*)

Komitmen adalah kecenderungan individu untuk melibatkan diri ke dalam apa pun yang dilakukan yaitu keyakinan bahwa individu bermakna dan memiliki

tujuan. Individu yang memiliki komitmen yang tinggi percaya pada kemampuan sendiri dan apa yang mereka lakukan. Individu yang mempunyai kegiatan apa pun yang sedang dikerjakan dan perasaan yang wajar akan menuntunnya untuk mengidentifikasi atau memberikan arti pada setiap kejadian dan segala sesuatu yang ada di lingkungannya. Individu yang memiliki komitmen yang kuat tidak akan mudah menyerah ketika dihadapkan pada situasi yang sulit. Mereka akan menggunakan strategi koping yang sesuai dengan nilai-nilai, tujuan, dan kemampuan diri mereka ketika menghadapi stress

3) Tantangan (*Challenge*)

Tantangan adalah kecenderungan untuk memandang suatu perubahan dalam hidupnya sebagai sesuatu yang wajar dan dapat mengantisipasi perubahan tersebut sebagai stimulus yang sangat berguna bagi perkembangan dan memandang hidup sebagai suatu tantangan yang menyenangkan. Individu dengan ketangguhan yang memiliki tantangan yang tinggi mengharapkan perubahan dan melihat kondisi yang menekan sebagai suatu tantangan yang menawarkan kesempatan untuk tumbuh. Mereka selalu bergerak dinamis, memiliki keinginan untuk maju yang kuat, serta menemukan cara yang lebih mudah untuk menghilangkan atau mengurangi keadaan yang membuat stres dan tidak menganggap stres sebagai suatu hambatan. Apabila mereka dihadapkan pada suatu yang sulit, mereka menganggapnya sebagai tantangan, bukan rintangan.

b. Faktor-faktor mempengaruhi Ketangguhan

Menurut Bissonnette (1998) kepribadian tangguh berperan besar dalam proses penanggulangan stres, adapun faktor yang diidentifikasi mempengaruhi ketangguhan antara lain:

1) Penguasaan Pengalaman (*Mastery Experience*)

Dengan adanya pengalaman kita bisa berbuat sesuatu untuk mempengaruhi suatu peristiwa yang dialami individu. Memiliki pengalaman menguji kemampuan kita, sejauh mana kita mampu menghadapi kesulitan dan memecahkan masalah. Akhirnya pengalaman untuk menguji daya tahan dan ketabahan kita untuk menderita: kelaparan, kesakitan, ketakutan, dan kemalangan. Pengalaman-pengalaman ujian seperti itu dapat ikut mampu mengembangkan ketangguhan pribadi.

2) Perasaan yang positif (*Feeling of Positivity*)

Perasaan yang positif yaitu memberikan kesempatan tegas untuk penguasaan pengalaman diperlukan dukungan keluarga yang tidak langsung meningkatkan perasaan positif yang dimiliki oleh individu. Selain itu memiliki rasa peduli, mencintai dan memimpin untuk melihat dirinya sebagai dicintai dan berharga akan memberikan persepsi diri yang positif, individu menerima sebagian dari orang lain, memberikan dasar yang aman untuk eksplorasi dunia.

3) Gaya Pengasuhan (*Parental explanatory style*)

Individu yang memiliki gaya pengasuhan dari keluarga yang mampu mengontrol dengan baik suatu permasalahan membuat individu mampu menyesuaikan emosional terhadap tata bahasa saat berbicara dan menyesuaikan

gaya pengasuhan orang tua untuk mampu menjadi pribadi yang tangguh karena mampu mengontrol segala permasalahan yang dialami.

4) Hubungan yang mendukung (*Supportive relationship*)

Memiliki hubungan yang saling mendukung untuk mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitar baik dalam menghadapi permasalahan yang terjadi maupun pada saat mengerjakan suatu pekerjaan.

5) Kontribusi Aktivitas (*Contributory activities*)

Sesuatu hal yang dilakukan dapat menjadikan individu berkomitmen dengan suatu pekerjaan yang dilakukannya agar setiap individu dapat menjadi pribadi yang tangguh karena memiliki kontribusi pada aktivitas yang dilakukan.

6) Kemampuan Sosial (*Social Skill*)

Individu yang memiliki kemampuan dalam bersosialisasi dengan orang disekitarnya membuat individu mampu dalam menghadapi tantangan yang dihadapinya baik dilingkungan kerja sehingga individu memiliki kepribadian yang tangguh.

7) Kesempatan untuk tumbuh dan Berkembang (*Opportunity for Growth*)

Memiliki pribadi yang mau menghadapi berbagai tantangan yang dialami membuat individu memiliki kesempatan untuk semakin berkembang dengan berbagai hal yang dilakukannya.

c. Dimensi Ketangguhan

Menurut Kobasa (1979) dimensi dari kepribadian tangguh (ketangguhan) adalah :

1) Komitmen vs Keterasingan (*Commitment vs Alienation Commitment*)

Komitmen adalah kecenderungan individu untuk melibatkan diri kedalam apapun yang dilakukan individu. Individu yang mempunyai komitmen, mempunyai kepercayaan yang dapat mengurangi ancaman yang dapat dirasakan dari peristiwa-peristiwa yang menimbulkan stres. Sedangkan keterasingan komitmen akan mudah merasa bosan atau merasa tidak berarti, menarik diri dari tugas yang harus dikerjakan dan lebih suka menghindar dari berbagai aktifitas. Individu yang memiliki keterasingan akan menilai kejadian yang menimbulkan stress sebagai sesuatu yang hanya dapat ditahan tidak dapat diperbaiki.

2) Control vs Ketidakberdayaan (*Control vs Powerlessness*)

Kontrol melibatkan dengan ketidakberdayaan merangkum keyakinan dalam kemampuan seseorang untuk mempengaruhi jalannya peristiwa. Kontrol yang muncul pada individu dalam bentuk kemampuan untuk mengendalikan diantara beragam tindakan yang dapat diambil. Sedangkan ketidakberdayaan adalah perasaan pasif dan akan selalu disakiti oleh hal-hal yang tidak dapat dikendalikan dan kurang memiliki inisiatif serta kurang dapat merasakan adanya sumber dalam dirinya, sehingga individu merasa tidak berdaya jika menghadapi hal-hal yang dapat menimbulkan ketegangan maupun tekanan.

3) Tantangan vs Terancam (*Challenge vs Threatened*)

Memiliki keluwesan kognitif menjadikan individu terlatih untuk merespon kejadian yang tidak terduga sebagai suatu masalah atau tantangan yang perlu diatasi. Individu memandang hidup sebagai suatu tantangan yang menyenangkan. Sedangkan keterancaman membuat individu menganggap suatu tantangan sebagai hal yang mengancam dalam hidupnya.

d. Ciri-ciri Ketangguhan

Seseorang yang memiliki kepribadian tangguh, umumnya memiliki beberapa ciri-ciri, antara lain yaitu sebagai berikut:

- 1) Sakit dan senang adalah bagian hidup Orang yang memiliki kepribadian tangguh menganggap setiap kejadian yang buruk dan baik adalah sebagian dari hidup dan mereka mampu menikmatinya karena mereka ingin selalu menjadi berguna dalam setiap keadaan.
- 2) Keseimbangan Orang yang memiliki kepribadian tangguh, memiliki keseimbangan emosional, spiritual, fisik, hubungan antara interpersonal. Bila mereka dihadapkan dengan situasi yang buruk mereka memiliki solusi yang kreatif untuk keluar dari situasi tersebut.
- 3) Perspektif (pandangan) Orang yang memiliki kepribadian tangguh, memiliki pandangan hidup yang luas dalam melihat sesuatu.
- 4) *Self-knowledge* Orang yang memiliki kepribadian akan memiliki kesadaran diri yang tinggi dengan mengetahui kelebihan dan kekurangannya serta mereka juga dapat menerima diri mereka apa adanya.
- 5) Dukungan Mereka mampu mengembangkan hubungan yang sehat dalam suatu kelompok.
- 6) Punya daya pikir yang tinggi Orang yang memiliki kepribadian tangguh mempunyai pemikiran yang kreatif dan inovatif yaitu memiliki pemecahan masalah sendiri.

B. Tinjauan Pustaka

Adapun dalam tinjauan pustaka, peneliti akan memaparkan secara singkat terkait perjalanan hidup penulis, karya-karya Henri Charrière dan beberapa penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian ini.

1. Henri Charrière dan karyanya

Henri Charrière, yang juga dikenal sebagai "Papillon" karena tato kupu-kupu di dadanya. Dia merupakan penulis dan narapidana asal Prancis, lahir pada tanggal 16 November 1906, di Saint-Etienne-de-Lugdarès, Prancis. Pada usia 17 tahun di tahun 1923, dia mendaftar di Angkatan Laut Prancis dan bertugas selama dua tahun. Setelah itu, ia menjadi anggota organisasi kriminal di Paris, kemudian menikah dan memiliki seorang putri.

Charrière dikirim ke penjara pada tahun 1931 atas pembunuhan yang tidak dilakukannya. Dia dituduh membunuh seorang mucikari di Paris, tetapi Charrière bersikukuh bahwa dia tidak bersalah. Dia dijatuhi hukuman penjara seumur hidup dan dikirim ke koloni penjara yang terkenal kejam di Pulau Setan, yang terletak di pesisir Guyana Prancis. Dia berusaha melarikan diri dari penjara beberapa kali dan akhirnya berhasil pada tahun 1941 dengan bantuan sesama tahanan. Dia melarikan diri ke Venezuela, di mana dia memulai hidup baru. Charrière meninggal dunia pada tanggal 29 Juli 1973 di Madrid, Spanyol, pada usia 66 tahun.

Semasa hidupnya Henri Charrière telah menulis karya autobiography yang sangat terkenal juga kontroversial diantaranya adalah :

1. *Papillon* (1969)

2. *Banco* (1973)

2. Ulasan terhadap Novel *Papillon*

Berikut adalah beberapa tanggapan pembaca untuk novel *Papillon* di situs

Senscritique :

“ Papillon n'a pas écrit un pamphlet contre la justice, contre le bagne, il a écrit un livre sur l'humanité, un livre sur l'âme humaine et son formidable ressort..

A aucun moment le lecteur ne s'ennuie au fil de ces 600 pages de récit dévorant et captivant qui se lisent d'une seule traite! Un ouvrage digne des plus grandes épopées.” (Imaneel, 2015)

Papillon tidak menulis buku yang menentang keadilan, menentang penjara, dia menulis buku tentang kemanusiaan, buku tentang jiwa manusia dan kehidupan yang luar biasa. Pembaca tidak akan pernah bosan sepanjang 600 halaman cerita yang menarik dan memikat yang dapat dibaca dalam sekali duduk ini! Sebuah karya yang layak disebut sebagai mahakarya.

Pendapat diatas mengatakan bahwa "*Papillon*" bukanlah sebuah buku yang sekedar mengkritik sistem peradilan atau penjara, tetapi lebih merupakan refleksi mendalam tentang kemanusiaan, jiwa manusia, dan petualangan kehidupan. Meskipun tebal, buku ini berhasil mempertahankan perhatian pembaca dengan narasi yang memikat, menunjukkan kekuatan sastra yang luar biasa. Ini bukan hanya sebuah buku, tetapi sebuah mahakarya yang menceritakan perjuangan dan semangat manusia

“Très grand roman d'aventures, qui à largement mérité son succès. Les querelles concernant authenticité du roman sont vraiment futiles face à la qualité de livre. 5/5 pour ma part.”(Archi41, 2019)

Sebuah novel petualangan yang hebat, yang sebagian besar memang layak mendapatkan kesuksesannya. Perdebatan tentang keaslian novel ini benar-benar sia-sia jika dibandingkan dengan kualitas buku ini. 5/5 dari saya.

Pendapat pembaca diatas menyatakan bahwa kualitas naratif dan daya tarik "*Papillon*" sebagai sebuah karya sastra jauh melebihi perdebatan atau kontroversi

mengenai keotentikan ceritanya. Bagi pembaca, keberhasilan buku dalam menceritakan sebuah petualangan yang memikat dan penulisan yang berkualitas adalah hal yang paling penting, menjadikan buku ini layak mendapatkan pengakuan dan kesuksesan

“Charrière a également frappé sur un autre point, l'espoir. Quand il n'y a que mort et décomposition une personne normale aurait abandonné et serait morte dans des situations similaires mais il a réussi à garder espoir. A lire absolument pour tous ceux qui aiment les histoires vraies!” (Cypress, 2011)

Charrière juga menyinggung hal lain, yaitu harapan. Ketika hanya ada kematian dan kehancuran, orang normal pasti akan menyerah dan mati dalam situasi yang sama, namun ia berhasil menjaga harapan tetap hidup. Buku ini wajib dibaca oleh semua orang yang menyukai kisah nyata!

Pendapat pembaca diatas menyatakan dari buku ini memberikan penekanan pada nilai harapan dan ketahanan manusia dalam menghadapi tantangan. Charrière, melalui kisahnya, mengajarkan pembaca betapa pentingnya memiliki harapan dan determinasi, bahkan dalam kondisi yang tampaknya tanpa harapan. Hal ini menjadikan buku ini sebagai rekomendasi bacaan bagi mereka yang ingin mendalami inspirasi dari kisah kehidupan nyata tentang keberanian dan kekuatan manusia.

Dari beberapa ulasan diatas dapat disimpulkan bahwa *"Papillon"* bukan sekadar sebuah buku petualangan biasa. Buku ini mencerminkan kemanusiaan, jiwa manusia, dan semangat petualangan dalam kehidupan. Meskipun terdapat kontroversi tentang keotentikan ceritanya, nilai sejati buku ini terletak pada kualitas naratif dan daya tarik yang berhasil mempertahankan perhatian pembaca. Buku ini menyoroti ketahanan dan harapan manusia dalam menghadapi tantangan.

Oleh karena itu, "Papillon" layak dianggap sebagai sebuah karya yang memberikan inspirasi dan memotivasi para pembaca.

3. Penelitian yang Relevan

Setelah mengkaji dan mencari hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, peneliti menemukan satu hasil penelitian yang terkait. Peneliti menemukan bahwa penelitian sastra yang mengkaji Ketangguhan tokoh belum banyak dipublikasikan, ini dapat dibuktikan dengan hanya ada satu hasil penelitian yang membahas terkait novel *Papillon* Karya Henri Charrière dan belum ada yang membahas terkait Ketangguhan Tokoh Utama dalam *Papillon* karya Henri Charrière. Beberapa penelitian lainnya yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Tesis berjudul "Zaporniški Roman" (Novel Penjara) ditulis oleh Nika Lampret pada 2013 dan diterbitkan oleh Universitas Ljubljana di Slovenia. Dalam karyanya, Lampret mengaplikasikan pendekatan deskriptif analitik untuk mendeskripsikan dan menganalisis berbagai fakta. Proses penelitiannya melibatkan pengumpulan data, pendeskripsian latar novel, penilaian pembentukan karakter dalam penjara, strategi bertahan hidup, dan mengidentifikasi fitur khas novel penjara. Sedangkan perbedaan antara penelitian ini dengan yang dilakukan oleh peneliti saat ini terletak pada analisis karakter dan peristiwa dalam rangka mengkaji ketangguhan tokoh utama novel "Papillon". Sebaliknya, riset Nika Lampret lebih spesifik pada novel penjara dengan menekankan pada alur dan latar cerita.

- b. Skripsi berjudul "Ketangguhan (Hardiness) Pada Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Purwokerto yang Bekerja Part Time" oleh Rakhmah Agung Saputri pada 2021 dan diterbitkan oleh Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. Kedua penelitian, baik yang terdahulu maupun saat ini, sama-sama memfokuskan pada konsep ketangguhan dengan merujuk pada teori Kobasa. Meskipun demikian, ada perbedaan pendekatan terutama dalam hal sumber data dan metodenya. Penelitian sebelumnya memilih mahasiswa sebagai objek dan menggunakan wawancara sebagai metode pengumpulan data, yang berarti lebih empiris karena melibatkan interaksi langsung dengan responden. Di sisi lain, penelitian terbaru berfokus pada karakter dalam karya sastra, dan karena itu pendekatannya bersifat analisis naratif dengan data yang diperoleh melalui interpretasi teks sastra.